

## ANALISIS SUMBER NAFKAH RUMAHTANGGA NELAYAN DI KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA

### *ANALYSIS OF LIVELIHOOD SOURCES AND LIVELIHOOD STRATEGIES OF FISHERMAN HOUSEHOLDS IN SAPE DISTRICT BIMA REGENCY*

M. Yusuf<sup>1\*</sup>, Syarif Husni<sup>1</sup>, Muhammad Nursan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

\*Email penulis korespondensi: [yusufyusufmuhammad65@yahoo.com](mailto:yusufyusufmuhammad65@yahoo.com)

#### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk: (1). Mengidentifikasi jenis sumber nafkah rumah tangga nelayan di Kecamatan Sape Kabupaten Bima; (2) Menganalisis pendapatan dari sumber nafkah dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rumah tangga nelayan di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, memiliki empat sumber utama mata pencaharian, yakni: (a) nelayan mikro dengan kapal 15 DWT, (b) kapal 7,5 DWT, (c) kapal 4,5 DWT, dan (d) buruh nelayan; (2) Pendapatan bulanan nelayan mikro berkisar antara Rp10,25 juta hingga Rp56,46 juta. Nelayan dengan kapal 15 DWT mencatat pendapatan tertinggi sebesar Rp56,46 juta, berkontribusi 94,75% terhadap total pendapatan rumah tangga. Nelayan 7,5 DWT memperoleh Rp45,34 juta (93,80%), sedangkan nelayan 4,5 DWT hanya Rp8,65 juta (23,20%). Sementara itu, buruh nelayan mencatat pendapatan Rp3,87 juta dengan kontribusi 50,26%.

Kata kunci: Sumber nafkah, rumahtangga, nelayan

#### Abstract

The aims of this research are to: (1). Identify the types of livelihood sources of fishermen's households in Sape District, Bima Regency; (2) Analyze income from livelihood sources and their contribution to fishermen's household income in Sape District, Bima Regency. The method used is a descriptive method and data collection was carried out using survey techniques. Data were analyzed descriptively. The results of the study show that: (1) Fishermen's households in Sape District, Bima Regency, have four main sources of livelihood, namely: (a) micro fishermen with 15 DWT boats, (b) 7.5 DWT boats, (c) 4.5 DWT boats, and (d) fishermen's laborers; (2) The monthly income of micro fishermen ranges from IDR 10.25 million to IDR 56.46 million. Fishermen with 15 DWT boats recorded the highest income of IDR 56.46 million, contributing 94.75% to the total household income. Fishermen with 7.5 DWT earned Rp45.34 million (93.80%), while fishermen with 4.5 DWT only earned Rp8.65 million (23.20%). Meanwhile, fishermen laborers recorded an income of Rp3.87 million with a contribution of 50.26%.

Keywords: Sources of livelihood, fishermen, households

## PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya kelautan yang sangat melimpah, mencerminkan potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Sumber daya ini mencakup sektor-sektor strategis seperti pariwisata bahari, jasa kelautan, industri maritim, dan budidaya perikanan (KKP, 2022; Sabar & Indasari, 2018). Apabila dimanfaatkan secara optimal melalui pengelolaan yang baik dan berkelanjutan, potensi ini dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat (Mustika *et al.*, 2023). Dalam konteks kehidupan masyarakat nelayan, sektor kelautan menjadi sumber penghidupan utama yang menopang kebutuhan dasar sehari-hari (Purnamasari, 2015 ; Faletahan *et al.*, 2022).

Namun demikian, sektor kelautan dan perikanan hingga kini masih menghadapi berbagai hambatan dalam memberikan kontribusi maksimal terhadap pengurangan angka kemiskinan, khususnya di wilayah pesisir (Bahukeling *et al.*, 2019). Data dari BPS,

(2022) mencatat bahwa sekitar 17,74 juta penduduk miskin tinggal di desa-desa pesisir Indonesia (Mussadun, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Satria, (2009) dan Prasetyawan et al., (2018) mengelompokkan kemiskinan di kawasan pesisir ke dalam tiga bentuk utama, yaitu kemiskinan struktural, kultural, dan alamiah. Situasi ini sangat tampak dalam kehidupan nelayan, di mana sebagian besar dari mereka hidup dalam kemiskinan meskipun berada di tengah kekayaan laut yang luar biasa (Purnamasari, 2015; Faletahan *et al.*, 2022).

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu wilayah dengan potensi kelautan dan perikanan yang cukup besar. Dengan garis pantai sepanjang  $\pm 2.332,80$  km dan meliputi 326 desa pesisir, sebagian besar wilayah pesisir di provinsi ini tergolong sebagai desa miskin. Di Kabupaten Bima, khususnya Kecamatan Sape yang memiliki garis pantai  $\pm 446$  km, potensi perikanan tangkap dan budidaya cukup signifikan (Mussadun, 2016). Namun, kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di daerah ini masih tergolong lemah, yang ditandai oleh rendahnya pendapatan rumah tangga, serta keterbatasan dalam akses terhadap modal, teknologi, dan pendidikan (Yusuf *et al.*, 2020). Survei awal menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga nelayan di Sape masih berada di bawah garis kemiskinan.

Tingginya tingkat kemiskinan di kalangan nelayan di wilayah ini disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain terbatasnya modal usaha, kurangnya akses terhadap teknologi, rendahnya kualitas pendidikan, serta keterbatasan infrastruktur pendukung (Mustika *et al.*, 2023; Mukramin *et al.*, 2023). Dalam menghadapi kondisi tersebut, diversifikasi sumber pendapatan menjadi langkah penting (Rizki et al., 2023; Waluyo et al., 2022). Nelayan yang mengalami penurunan hasil tangkapan umumnya menerapkan strategi nafkah ganda dengan mengandalkan peran anggota keluarga lain untuk bekerja di sektor lain guna menambah penghasilan (Mustika *et al.*, 2023; Setyawati & Ningrum, 2018).

Penguatan kapasitas kelompok nelayan menjadi kunci dalam membangun ketahanan ekonomi dan sosial di komunitas pesisir. Strategi penghidupan yang berkelanjutan melibatkan peningkatan aset, akses terhadap sumber daya, serta kegiatan produktif yang dipengaruhi oleh kapasitas internal rumah tangga. Oleh karena itu, pengelolaan strategi ini harus dilakukan secara adaptif agar tidak terjadi ketergantungan pada satu sumber penghasilan saja (Sofyaningrum *et al.*, 2023). Selain itu, pemberdayaan melalui program-program pemerintah dan inisiatif komunitas menjadi penting untuk mendorong kesadaran dan kemampuan masyarakat pesisir dalam mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki (Sunartiningsih & Larasati, 2020; Anwar & Shafira, 2020).

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis sumber nafkah rumah tangga nelayan, dan menganalisis pendapatan dari setiap sumber nafkah dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik survei (Anugerah *et al.*, 2024; Effendi & Tukiran, 2014; Nazir, 2014). Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan berbagai pendekatan/teknik, yakni penelusuran dokumen, observasi langsung ke lapangan, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion - FGD*), sebagaimana dijelaskan oleh beberapa peneliti (Burhan Mungi, 2008; Purwanti, 2017).

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, dengan fokus pada tiga desa sampel: Desa Bugis, Desa Bajo Pulo, dan Desa Lamere. Pemilihan desa-desa tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut memiliki jumlah rumah tangga nelayan terbanyak di Kecamatan Sape. Penelitian ini dijadwalkan selama enam bulan, dari Mei hingga Oktober 2023. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga nelayan, di mana responden yang menjadi sampel terdiri dari 30 rumah tangga nelayan (Bibin *et al.*, 2021; Saruwaba *et al.*, 2023).

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data terdiri dari data primer, yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, serta data sekunder yang didapat dari dokumen resmi dan literatur terkait (Vibriyanti, 2019 ; Rahim & Hastuti, 2016 ). Variabel penelitian meliputi karakteristik responden, biaya dan nilai produksi, pendapatan usaha nelayan, pendapatan rumah tangga, strategi penghidupan masyarakat nelayan, intervensi dan program dari pihak luar, serta potensi mata pencaharian alternatif (Kurniawati, 2017).

Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan menggunakan model analisis yang mencakup pendapatan nelayan dan pendapatan aktivitas ekonomi lainnya. Analisis ini dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$I = TR - TC$$

di mana:

I : *Income* (Pendapatan)

TR : *Total Revenue* (Penerimaan)

TC : *Total Cost* (Biaya)

Pendapatan Rumahtangga Nelayan adalah pendapatan dari seluruh anggota yang produktif (bapak, ibu, dan anggota rumahtangga lainnya) dari berbagai sumber/kegiatan ekonomi dengan menggunakan rumus:

$$IRT = PH + PSH + PNP$$

di mana:

IRT : Pendapatan Rumahtangga Nelayan

PH : Pendapatan rumahtangga yang berasal dari usaha nelayan

PSH: Pendapatan rumahtangga nelayan dari pertanian secara umum.

PNP: Pendapatan rumahtangga nelayan di luar usaha perikanan dan kelautan (buruh, dagang, jasa, dan lain-lain).

Kontribusi pendapatan nelayan terhadap pendapatan keluarga, digunakan rumus :

$$K = \frac{PH}{IRT} \times 100\%$$

Keterangan :

K= Kontribusi pendapatan usaha nelayan terhadap pendapatan rumahtangga (%).

PH= Pendapatan nelayan

IRT = Pendapatan rumahtangga nelayan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sumber Nafkah Rumahtangga Nelayan

Sumber nafkah nelayan di Kecamatan Sape Kabupaten Bima tahun 2023 disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Sumber Nafkah Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima Tahun 2023

No.	Pekerjaan Utama	Jumlah	Persentase (%)
1	Nelayan mikro dengan ukuran kapal 15 DWT	3	10,00
2	Nelayan mikro dengan ukuran kapal 7,5 DWT	7	23,33
3	Nelayan mikro dengan ukuran kapal 4,5 DWT	14	46,67
4	Buruh Nelayan	6	20,00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Keterangan: DWT (*Deadweight Tonnage*/Tonnase Bobot Mati)

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat empat kategori utama mata pencaharian rumah tangga nelayan di Kecamatan Sape. Mayoritas berasal dari kelompok nelayan mikro dengan kapal berukuran 4,5 DWT, sebanyak 14 orang atau 46,67%. Selanjutnya, nelayan mikro dengan kapal 7,5 DWT berjumlah 7 orang (23,33%), dan buruh nelayan sebanyak 6 orang (20%). Sementara itu, nelayan mikro dengan kapal 15 DWT hanya berjumlah 3 orang (10%).

Sebagian besar nelayan mikro (baik dengan kapal 15 DWT, 7,5 DWT, maupun 4,5 DWT) merupakan pemilik kapal. Selain pekerjaan utama tersebut, rumah tangga nelayan juga memperoleh pendapatan tambahan dari berbagai kegiatan ekonomi lainnya, seperti bekerja sebagai anak buah kapal (ABK), pedagang ikan, buruh bangunan, dan tukang kayu. Pendapatan dari sektor-sektor ini turut mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan di wilayah tersebut.

#### **Pendapatan dari Usaha Nelayan**

##### ***Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal 15 DWT***

###### **a. Biaya Investasi dan Operasional**

Nelayan mikro dengan kapal berkapasitas 15 DWT di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, rata-rata mengeluarkan biaya sebesar Rp 7.250.650/trip atau sekitar Rp 29.002.600/ bulan. Dalam satu bulan, nelayan dengan jenis kapal ini melakukan penangkapan rata-rata sebanyak delapan kali, atau sekitar 48 kali dalam setahun. Sebagian besar pengeluaran nelayan mikro ini berasal dari biaya operasional yang mencapai 96,98% dari total biaya, sementara biaya tetap (investasi), ang mencakup penyusutan alat tangkap dan perlengkapan lainnya, hanya menyumbang 3,02%. Rincian lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa total biaya operasional mencapai Rp 6.780.987,50/trip atau Rp 27.123.950/bulan, yang mencakup 97,29% dari total biaya. Sedangkan, biaya tetap berupa penyusutan alat seperti perahu, mesin, jaring, dan perlengkapan lainnya hanya sebesar Rp 191.794,29/trip atau Rp 767.177,15/bulan (2,71%). Tingginya biaya operasional ini dipicu oleh tingginya kebutuhan terhadap input seperti: BBM sekitar 124,50 liter/trip, oli sekitar 2,25 liter/trip, biaya konsumsi sebesar Rp 590.000/trip, es batu sebanyak 150 balok/trip, serta tenaga kerja untuk 7 orang dengan total Rp 5.250.000/trip atau Rp 750.000/orang/trip.

Sementara biaya tetap hanya mencakup penyusutan alat-alat produksi seperti perahu, mesin, dinamo, pompa air (sanyo), jaring, jangkar, alat penerangan, tali, box, ember, dan parang. Total biaya yang dikeluarkan sangat dipengaruhi oleh frekuensi trip dan jarak lokasi penangkapan. Untuk kapal ukuran 15 DWT, aktivitas penangkapan dilakukan sekitar satu kali per minggu dengan cakupan wilayah yang luas, mulai dari perairan Kecamatan Sape, Wera, hingga Pulau Komodo dan sekitar Labuan Bajo.

Semakin jauh dan lama perjalanan penangkapan, semakin tinggi pula biaya operasional yang harus ditanggung.

**Tabel 2.** Rata-rata Investasi dan Operasional Nelayan mikro dengan ukuran kapal 15 DWT di Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2023

No.	Uraian	Jumlah Fisik	per Trip (Rp) (5 hari)	per Bulan (Rp)
1	Biaya Tetap (Penyusutan Alat Perahu/kapal (15 DWT)		100.372,47	401.489,90
	Mesin		12.475,78	49.903,13
	Dinamo		6.892,36	27.569,44
	Sanyo		2.723,61	10.894,44
	Jaring		11.604,17	46.416,67
	Jangkar		13.773,81	55.095,24
	Alat Penerangan		20.887,50	83.550,00
	Tali		19.837,50	79.350,00
	Box		1.058,33	4.233,33
	Ember		1.822,92	7.291,67
	Parang		345,83	1.383,33
	Tot. Biaya Tetap/Invest.		191.794,29	767.177,15
			(2,71%)	(2,71%)
2	Biaya Operasional			
	BBM (Liter)	124,50	641.175,00	2.564.700,00
	Oli (Liter)	2,25	74.812,50	299.250,00
	Konsumsi		590.000,00	2.360.000,00
	Es Batu (Balok)	150,00	225.000,00	900.000,00
	Biaya Tenaga Kerja	7,00	5.250.000,00	21.000.000,00
	Tot. Biaya Operasional		6.780.987,50	27.123.950,00
			(97,29%)	(97,29%)
	Total Biaya		6.972.781,79	27.879.127,16
			(100,00%)	(100,00%)

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Keterangan: DWT (*Deadweight Tonnage*/Tonase Bobot Mati); BBM (Bahan Bakar Minyak)

#### b. Produksi, Nilai Produksi, dan Pendapatan Usaha Nelayan

Data mengenai volume hasil tangkapan, nilai produksi, serta pendapatan nelayan mikro yang menggunakan kapal berukuran 15 DWT di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima tahun 2023 disajikan dalam Tabel 3 berikut.

**Tabel 3** Hasil, Nilai Hasil, dan Pendapatan Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal 15 DWT di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima Tahun 2023

No.	Uraian	per Trip (5 hari)	per Bulan
1	Produksi (Kg)	1.115,00	4.460,00
2	Harga (Rp/Kg)	25.000,00	25.000,00
3	Nilai Hasil (Rp)	27.875.000,00	115.500.000,00
4	Total Biaya (Rp)	6.972.781,79	27.891.127,15
5	Pendapatan (Rp)	20.902.218,21	83.608.872,85
6	R/C	4,00	4,00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi ikan yang diperoleh nelayan mikro dengan kapal berukuran 15 DWT mencapai 1.115 kg/trip (sekitar lima hari melaut), atau sekitar 4.460 kg/bulan. Dengan harga rata-rata ikan sebesar Rp 25.000/kg, maka nilai total produksi mencapai Rp 27.875.000/trip atau Rp 115.500.000/bulan. Nilai

produksi tersebut setelah dikurangi biaya produksi sebesar Rp 6.972.781,79/trip atau Rp 27.891.127,15/bulan, maka diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 20.902.218,21/trip atau Rp 83.608.872,85/bulan.

Tingginya pendapatan ini dipengaruhi oleh kapasitas kapal yang cukup besar dan jangkauan operasi penangkapan yang luas, yang memungkinkan nelayan menjangkau daerah perairan yang lebih produktif seperti sekitar Pulau Komodo, Labuan Bajo, dan wilayah lainnya. Volume hasil tangkapan per trip berkisar antara 985–1.200 kg, tergantung kondisi cuaca dan lokasi tangkap. Jenis ikan yang ditangkap meliputi tongkol, kerapu, tuna, cakalang, lemuru, dan berbagai jenis ikan lainnya. Adapun nilai rasio R/C (*Revenue/Cost*) yang diperoleh sebesar 4,00, yang berarti setiap pengeluaran Rp 1.000 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 4.000. Dengan demikian, usaha penangkapan ikan oleh nelayan mikro dengan kapal berukuran 15 DWT ini tergolong sangat layak secara finansial untuk dilanjutkan dan dikembangkan.

#### ***Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal 7,5 DWT***

##### **a. Biaya Investasi dan Operasional**

Nelayan mikro dengan kapal berukuran 7,5 DWT rata-rata mengeluarkan biaya investasi dan operasional sebesar Rp 3.574.928,06/trip atau setara dengan Rp 28.591.424,51/bulan. Dalam satu bulan, frekuensi melaut mencapai delapan kali, sehingga dalam setahun totalnya sekitar 96 trip. Rincian lengkap mengenai biaya tersebut disajikan dalam Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas pengeluaran dialokasikan untuk biaya operasional yang mencapai Rp 4.065.636,82/trip atau Rp 32.525.094,60/bulan, yaitu sekitar 98,70% dari total biaya produksi. Sedangkan biaya tetap atau investasi, yang berupa penyusutan alat tangkap dan kapal, hanya menyumbang 1,30%, yaitu sebesar Rp 53.745,79 per trip atau Rp 429.966,30 per bulan.

Tingginya biaya operasional disebabkan oleh banyaknya input yang dibutuhkan, antara lain: Bahan Bakar Minyak (BBM) sebanyak  $\pm 77,32$  liter/trip, oli sebanyak  $\pm 1,44$  liter/trip, konsumsi sekitar Rp 340.090,91/trip, es batu sebanyak  $\pm 86$  balok/trip, dan tenaga kerja yang terdiri dari 7 orang, dengan total biaya Rp 3.150.000/trip atau rata-rata Rp 450.000/orang/trip. Adapun biaya tetap mencakup penyusutan terhadap aset seperti perahu, mesin, jaring, jangkar, alat penerangan, tali, kotak pendingin, ember, dan parang. Besaran biaya operasional juga dipengaruhi oleh frekuensi trip dan jarak tempuh kapal saat melaut. Untuk kapal dengan kapasitas 7,5 DWT, aktivitas penangkapan ikan dilakukan dua kali dalam seminggu, dengan jangkauan lokasi yang relatif lebih dekat dibanding kapal 15 DWT, yakni mencakup perairan Kecamatan Sape, Kecamatan Langgudu, dan sekitarnya. Selain itu, durasi satu trip hanya sekitar tiga hari, lebih singkat dibandingkan nelayan 15 DWT yang melaut hingga lima hari per trip. Oleh karena itu, meskipun intensitas melaut cukup tinggi, biaya produksi pada kapal 7,5 DWT lebih rendah dibandingkan dengan kapal yang berukuran lebih besar, sehingga menjadi alternatif yang efisien bagi nelayan skala mikro dengan daya jangkau terbatas.

**Tabel 4.** Rata-rata Biaya Investasi dan Operasional Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal 7,5 DWT di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima Tahun 2023

No	Uraian	Jumlah Fisik	per Trip (Rp) (3 hari)	per Bulan (Rp)
1	Biaya Tetap / Investasi (Penyusutan Alat)			
	Perahu/kapal (7,5 DWT)		37.277,79	298.222,30
	Mesin		5.991,71	47.933,71
	Jaring		768,03	6.144,21
	Jangkar		4.689,26	37.514,07
	Alat Penerangan		499,05	3.992,42
	Tali		3.219,46	25.755,68

Box		412,50		3.300,00	
Ember		701,70		5.613,64	
Parang		186,28		1.490,26	
Tot. Biaya Tetap/ Invest.		53.745,79	(1,30%)	429.966,30	(1,30%)
2 Biaya Operasional					
BBM (Liter)	77,32	398.188,64		3.185.509,12	
Oli (Liter)	1,44	47.880,00		383.040,00	
Konsumsi		340.090,91		2.720.727,27	
Es Batu (Balok)	86,00	129.477,27		1.035.818,18	
Biaya Tenaga Kerja	7,00	3.150.000,00		25.200.000,00	
Tot. Biaya Operasional		4.065.636,82	(98,70%)	32.525.094.60	(98,70%)
Total Biaya		4.119.382,61	(100%)	32.955.060.90	(100%)

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Keterangan: DWT (*Deadweight Tonnage*/Tonnase Bobot Mati) BBM (Bahan Bakar Minyak)

#### b. Produksi, Nilai Produksi, dan Pendapatan Usaha Nelayan dengan Kapal 7,5 DWT

Data volume hasil tangkapan, nilai produksi, dan pendapatan nelayan mikro dengan kapal berukuran 7,5 DWT dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

**Tabel 5.** Hasil, Nilai Hasil, dan Pendapatan Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal 7,5 DWT di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima Tahun 2023

No.	Uraian	per Trip (3 hari)	per Bulan
1	Produksi (Kg)	650,60	5.204,8
2	Harga (Rp/Kg)	20.000,00	20.000,00
3	Nilai Hasil (Rp)	13.012.000,00	104.096.000,00
4	Total Biaya (Rp)	4.119.382,61	32.955.060.90
5	Pendapatan (Rp)	8.892.617,39	71.140.939.10
6	R/C	3,16	3,16

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 5 di atas, rata-rata hasil tangkapan per trip nelayan mikro dengan kapal 7,5 DWT mencapai 650,60 kg, atau sekitar 5.204,80 kg/sebulan. Dengan harga jual rata-rata ikan sebesar Rp 20.000/kg, maka total nilai produksi per trip sebesar Rp 13.012.000,00, atau Rp 104.096.000,00/bulan. Nilai produksi tersebut setelah dikurangi dengan biaya produksi yang berkisar Rp 4.119.382,61/trip atau Rp 32.955.060,90/bulan, maka diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 8.892.617,39/trip atau Rp 71.140.939,10/ bulan. Besarnya pendapatan tersebut berkaitan erat dengan kapasitas muatan kapal yang memadai, sehingga mampu menghasilkan volume tangkapan ikan dalam kisaran 625,25–710 kg/trip. Waktu melaut untuk setiap trip rata-rata berlangsung selama 3 hari. Dari sisi efisiensi usaha, nilai R/C (*Revenue to Cost Ratio*) sebesar 3,16 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp 1.000 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3.160. Dengan demikian, usaha nelayan mikro dengan kapal 7,5 DWT dinilai layak dan menguntungkan untuk diusahakan.

#### **Nelayan Mikro dengan Kapal Berukuran 4,5 DWT**

##### a. Biaya Investasi dan Operasional

Rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan oleh nelayan mikro dengan kapal berukuran 4,5 DWT tercatat sebesar Rp 210.500/trip atau setara dengan Rp 4.210.000/bulan. Dalam satu bulan, nelayan dengan kapal jenis ini rata-rata melakukan 20 kali trip penangkapan ikan, atau sebanyak 240 trip dalam setahun. Rincian biaya tersebut disajikan dalam Tabel 6 berikut:

**Tabel 6.** Rata-rata Biaya Produksi Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal 4,5 DWT di Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2023

No	Uraian	Jumlah Fisik	per Trip (Rp)	per Bulan (Rp)
1	Biaya Tetap / Investasi (Penyusutan Alat)			
	Perahu/kapal (4,5 DWT)		2.226,65	44.532,95
	Mesin		1.336,99	26.739,84
	Jangkar		1.066,06	21.321,18
	Alat Penerangan		140,53	2.810,52
	Tali		63,06	1.261,27
	Box		90,18	1.803,57
	Ember		64,38	1.287,70
	Parang		19,12	382,45
	Senar		336,46	6.729,17
	Kail		119,64	2.392,86
	Total Biaya Tetap / Invest.		5.463,07	109.261,50
			(2,60%)	(2,60%)
2	Biaya Operasional			
	BBM (Liter)	7,50	38.625,00	772.500,00
	Oli (Liter)	0,13	4.399,92	87.998,38
	Konsumsi		47.901,21	1.018.571,43
	Umpan	2,04	12.214,29	244.285,71
	Es Batu (Balok)	4,72	6.296,43	125.928,57
	Tenaga Kerja	1	100.000,00	2.000.000,00
	Total Biaya Operasional		205.036,93	4.100.738,60
			(97,40%)	(97,40%)
	Total Biaya		210.500,00	4.210.000,00
			(100,00%)	(100,00%)

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Keterangan: DWT (*Deadweight Tonnage*/Tonnase Bobot Mati); BBM (Bahan Bakar Minyak)

Tabel 6 di atas terlihat bahwa biaya operasional merupakan komponen terbesar, mencapai 97,40% dari total biaya produksi atau sebesar Rp 205.036,93/trip. Sementara biaya tetap atau investasi, seperti penyusutan alat tangkap (perahu, mesin, jangkar, senar, kail, dll), hanya menyumbang 2,60% atau Rp 5.463,07/trip. Tingginya biaya operasional dipengaruhi oleh berbagai input yang dibutuhkan, seperti BBM sekitar 7,5 liter/trip, oli ±0,13 liter, konsumsi harian ±Rp 47.901,21, umpan ±2,04 kg, serta es batu sekitar 4,72 balok/trip. Biaya tenaga kerja juga cukup signifikan, yaitu Rp 100.000 per trip, karena sebagian besar pekerjaan dilakukan langsung oleh pemilik kapal. Kegiatan melaut dilakukan sekitar 12 jam per hari, dengan wilayah penangkapan terbatas di sekitar Teluk Sape. Jarak yang relatif dekat dan waktu melaut yang singkat menjadikan biaya produksi kapal 4,5 DWT lebih rendah dibanding kapal berukuran lebih besar.

#### b. Produksi, Nilai, dan Pendapatan Usaha Nelayan

Hasil tangkapan dan pendapatan nelayan mikro dengan kapal 4,5 DWT ditampilkan dalam Tabel 7 berikut:

**Tabel 7.** Hasil, Nilai Hasil, dan Pendapatan Nelayan dengan Ukuran 4,5 DWT di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima Tahun 2023

No.	Uraian	per Trip	per Bulan
1	Hasil (Kg)	13,50	270,00
2	Harga (Rp/Kg)	27.500,00	27.500,00
3	Nilai Hasil (Rp)	371.250,00	7.425.000,00

4	Total Biaya (Rp)	210.500,00	4.210.000,00
5	Pendapatan (Rp)	160.750,00	3.215.000,00
6	R/C	1,76	1,76

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata hasil tangkapan per trip mencapai 13,50 kg, atau 270 kg/bulan, dengan harga jual rata-rata ikan sebesar Rp 27.500/kg. Nilai produksi per trip sebesar Rp 371.250, sedangkan biaya produksinya mencapai Rp 210.500, menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp 160.750/trip atau Rp 3.215.000/bulan. Pendapatan tersebut diperoleh dari tangkapan harian yang berkisar antara 10,50 hingga 14,60 kg/trip, dengan waktu melaut sekitar 12 jam per hari. Jenis ikan yang ditangkap meliputi kakap, gerisi/kurisi, tangiri, ketambak, ja'jal, dan lain-lain. Nilai R/C (Revenue to Cost) sebesar 1,76 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 1.000 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.760. Dengan demikian, usaha nelayan mikro dengan kapal 4,5 DWT tergolong layak untuk dijalankan, meskipun margin keuntungannya lebih kecil dibandingkan kapal dengan kapasitas yang lebih besar.

### **Buruh Nelayan**

Rata-rata upah harian yang diterima oleh buruh nelayan sebesar Rp 100.000 per hari. Dengan asumsi mereka bekerja selama 6 hari dalam seminggu, maka total pendapatan mingguan mencapai Rp 600.000, atau sekitar Rp 2.400.000 per bulan. Buruh nelayan umumnya berperan dalam kegiatan operasional pascapanen, khususnya dalam proses pengangkutan dan pendistribusian ikan dari kapal atau perahu menuju pelabuhan maupun pusat penjualan ikan. Peran ini sangat penting dalam memastikan hasil tangkapan nelayan sampai ke pasar secara cepat dan layak jual.

### **Pendapatan dari Usaha *off farm***

Sumber nafkah rumah tangga nelayan yang diperoleh dari usaha *off farm* (yaitu usaha yang masih ada hubungannya dengan kegiatan nelayan atau usaha perikanan) diantaranya istri nelayan yang bekerja sebagai pedagang ikan dan anggota rumah tangga lain yang bekerja sebagai ABK (Anak Buah Kapal), yang disajikan pada Tabel 8. berikut:

**Tabel 8.** Rata-rata Pendapatan *off farm* pada Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Jenis Nelayan di Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2023

No	Uraian	per Bulan							
		Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal 15 DWT		Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal 7,5 DWT		Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal 4,5 DWT		Buruh Nelayan	
		Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%
1	Pedagang Ikan	0	0	0	0	1.812.500	47,54	2.400.000	100.00
2	Anggota rumah tangga yang bekerja sebagai ABK/buruh ne-layan	3.000.000	100	2.700.000	100	2.000.000	52,46	0	0.00
	Jumlah	3.000.000	100	2.700.000	100	3.812.500	100.0	2.400.000	100.00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Keterangan: ABK (Anak Buah Kapal)

Tabel 8 memperlihatkan bahwa rumah tangga nelayan mikro dengan kapal berukuran 15 DWT memperoleh rata-rata pendapatan bulanan dari kegiatan *off farm* sebesar Rp 3.000.000. Sementara itu, nelayan mikro dengan kapal 7,5 DWT mendapatkan pendapatan *off farm* rata-rata Rp 2.700.000/bulan. Umumnya, sumber pendapatan *off farm* bagi kedua kelompok nelayan ini berasal dari pekerjaan sebagai anak buah kapal (ABK) di kapal nelayan lainnya. Adapun rumah tangga nelayan mikro yang menggunakan kapal berukuran 4,5 DWT memiliki pendapatan *off farm* yang lebih beragam. Sekitar 47,54% dari pendapatan mereka berasal dari aktivitas sebagai pedagang ikan, dengan rata-rata penghasilan Rp 1.812.500/bulan, sedangkan 52,46% sisanya berasal dari bekerja sebagai buruh nelayan, dengan pendapatan bulanan Rp 2.000.000. Untuk rumah tangga buruh nelayan, seluruh pendapatan *off farm* diperoleh dari kegiatan berdagang ikan, dengan rata-rata pendapatan Rp 2.400.000/bulan.

#### **Pendapatan Rumah Tangga Nelayan dari Usaha *Non Farm***

Selain dari sektor perikanan, sejumlah rumah tangga nelayan juga memperoleh pendapatan dari sektor *non farm*. Jenis pekerjaan ini meliputi profesi seperti buruh bangunan, tukang kayu, hingga tenaga pendidik (guru). Informasi lengkap mengenai rata-rata pendapatan dari kegiatan *non farm* tersebut disajikan pada Tabel 9 berikut.

**Tabel 9.** Rata-rata Pendapatan *non farm* pada Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Jenis Nelayan di Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2023

No	Uraian	per Bulan							
		Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal 15 DWT		Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal 7,5 DWT		Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal 4,5 DWT		Buruh Nelayan	
		Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%
1	Buruh Bangunan	0	0.00	0	0.00	600.000.00	16.30	0	0.00
2	Tukang Kayu	0	0.00	0	0.00	3.080.000.00	83.70	0	0.00
3	PNS	2.000.000	100.00	0	0.00	0.00	0.00	0	0.00
	Jumlah	2.000.000	0.00	0	0.00	3.680.000.00	100.00	0	0.00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 9, diketahui bahwa anggota rumah tangga nelayan mikro dengan kapal berukuran 15 DWT yang bekerja di sektor *non farm* memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp 2.000.000/bulan, yang berasal dari pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Sementara itu, pada rumah tangga nelayan dengan kapal 4,5 DWT, sumber penghasilan dari sektor *non farm* mencakup pekerjaan sebagai buruh bangunan, dengan pendapatan Rp 600.000/bulan, dan sebagai tukang kayu, dengan penghasilan sebesar Rp 3.080.000/bulan. Di sisi lain, rumah tangga nelayan mikro dengan kapal 7,5 DWT serta rumah tangga buruh nelayan tidak memiliki sumber pendapatan dari sektor *non farm*.

#### **Pendapatan Rumah Tangga Nelayan**

Rincian lengkap total pendapatan bulanan rumah tangga nelayan dari seluruh sumber nafkah (*on farm*, *off farm*, dan *non farm*) ditampilkan pada Tabel 10. Dari tabel tersebut, diketahui bahwa: rumah tangga nelayan mikro dengan kapal 15 DWT memiliki total pendapatan sebesar Rp 88.608.872,85/bulan atau setara dengan Rp 1.063.306.474/tahun. Pendapatan tersebut terdiri dari: *on farm* (hasil usaha penangkapan ikan): Rp 83.608.872,85/bulan, *off farm* (anggota keluarga bekerja sebagai ABK): Rp 3.000.000/bulan, *non farm* (anggota keluarga bekerja sebagai guru/PNS): Rp

2.000.000/bulan. Rumah tangga nelayan mikro dengan kapal 7,5 DWT memperoleh pendapatan total Rp 73.840.939,10/bulan atau Rp 886.091.269,20/ tahun, yang berasal dari: *on farm*: Rp 71.140.939,10/bulan, *off farm* (pekerjaan sebagai ABK): Rp 2.700.000/bulan, dan tidak ada pendapatan dari sektor non farm. Rumah tangga nelayan mikro dengan kapal 4,5 DWT memiliki total pendapatan sebesar Rp 10.707.500/bulan atau Rp 128.490.000/tahun, yang diperoleh dari: *on farm*: Rp 3.215.000/bulan, *off farm* (usaha dagang ikan dan buruh nelayan): Rp 3.812.500/bulan, dan *non farm* (tukang kayu dan buruh bangunan): Rp 3.680.000/bulan. Sementara itu, rumah tangga buruh nelayan memperoleh pendapatan rata-rata Rp 2.400.000/bulan atau Rp 28.800.000/tahun, yang seluruhnya bersumber dari kegiatan *off farm*, yaitu sebagai pedagang ikan dan buruh nelayan

**Tabel 10.** Rata-rata Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan per Bulan dari Seluruh Sumber Nafkah, Tahun 2023

No.	Uraian	<i>on farm</i> (Usaha Nelayan)	<i>off farm</i> (Usaha yang masih berhubungan dengan Nelayan)	<i>non farm</i> (Usaha di Luar Nelayan)	Total Pendapatan
1	Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal 15 DWT	83.608.872,85	3.000.000,00	2.000.000	88.608.872,85
2	Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal 7,5 DWT	71.140.939,10	2.700.000,00	0	73.940.939,10
3	Nelayan Mikro dengan Ukuran Kapal/Perahu 4,5 DWT	3.215.000,00	3.812.500,00	3.680.000	10.707.500,00
4	Buruh Nelayan	0	2.400.000,00	0	2.400.000,00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

### Kontribusi Pendapatan Masing-masing Sumber Nafkah Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga

Distribusi kontribusi dari berbagai sumber nafkah terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan dapat dilihat pada Tabel 11. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa pendapatan dari usaha *on farm* (aktivitas penangkapan ikan) memberikan kontribusi paling dominan terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan mikro, baik pada kelompok dengan kapal 15 DWT maupun kapal 7,5 DWT, masing-masing sebesar 94,36% dan 96,34%. Sumber pendapatan *off farm*, seperti pekerjaan sebagai anak buah kapal (ABK), menyumbang sebesar 3,39% pada kapal 15 DWT dan 3,66% pada kapal 7,5 DWT. Sementara itu, kontribusi dari sektor *non farm*, seperti pekerjaan di luar bidang perikanan, masing-masing sebesar 2,25% untuk kapal 15 DWT dan 0% untuk kapal 7,5 DWT.

Tingginya kontribusi dari usaha *on farm* mencerminkan ketergantungan ekonomi rumah tangga nelayan pada aktivitas utama penangkapan ikan, yang menghasilkan volume tangkapan cukup besar serta nilai jual ikan yang relatif tinggi.

**Tabel 11.** Kontribusi Pendapatan masing-masing Sumber Nafkah terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Sape per Bulan Tahun 2023

No.	Sumber Nafkah	Nilai (Rp)	Kontribusi (%)
1	Nelayan Mikro (Ukuran Kapal 15 DWT)		
	Pendapatan Usaha <i>on farm</i>	83.608.872,85	94,36
	Pendapatan Usaha <i>off farm</i>	3.000.000,00	3,39
	Pendapatan Usaha <i>non farm</i>	2.000.000,00	2,25
	Total	88.608.872,85	100,00
2	Nelayan Mikro (Ukuran Kapal 7,5 DWT)		
	Pendapatan Usaha <i>on farm</i>	71.140.939,10	96,34
	Pendapatan Usaha <i>off farm</i>	2.700.000,00	3,66

	Pendapatan Usaha <i>non farm</i>	0,00	0,00
	Total	73.840.939,10	100,00
3	Nelayan Mikro (Ukuran Kapal 4,5 DWT)		
	Pendapatan Usaha <i>on farm</i>	3.215.000,00	30,03
	Pendapatan Usaha <i>off farm</i>	3.812.500,00	35,60
	Pendapatan Usaha <i>non farm</i>	3.680.000,00	34,37
	Total	10.707.500,00	100,00
4	Buruh Nelayan		
	Pendapatan Usaha <i>on farm</i>	0,00	0,00
	Pendapatan Usaha <i>off farm</i>	2.400.000,00	100,00
	Pendapatan Usaha <i>non farm</i>	0,00	0,00
	Total	2.400.000,00	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Pada rumah tangga nelayan mikro yang menggunakan kapal berukuran 4,5 DWT, kontribusi terbesar terhadap total pendapatan berasal dari usaha *off farm*, yaitu sebesar 35,60%. Kontribusi ini diikuti oleh pendapatan dari usaha *non farm* sebesar 34,37%, dan usaha *on farm* (penangkapan ikan) sebesar 30,03%. Tingginya kontribusi dari sektor *off farm* disebabkan oleh keterlibatan anggota rumah tangga dalam beberapa jenis pekerjaan, terutama sebagai pedagang ikan dan anak buah kapal (ABK), yang secara nilai memberikan pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan usaha nelayan langsung (*on farm*) maupun pekerjaan di luar sektor perikanan (*non farm*). Adapun rumah tangga buruh nelayan, seluruh pendapatannya berasal dari sektor *off farm*, khususnya melalui aktivitas sebagai buruh nelayan dan pedagang ikan, tanpa adanya kontribusi dari usaha *on farm* maupun *non farm*. Hal ini menunjukkan ketergantungan ekonomi buruh nelayan pada pekerjaan pendukung dalam rantai produksi dan distribusi perikanan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rumah tangga nelayan di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, memiliki empat sumber utama mata pencaharian, yakni: (a) nelayan mikro dengan kapal 15 DWT, (b) kapal 7,5 DWT, (c) kapal 4,5 DWT, dan (d) buruh nelayan; (2) Pendapatan bulanan nelayan mikro berkisar antara Rp10,25 juta hingga Rp56,46 juta. Nelayan dengan kapal 15 DWT mencatat pendapatan tertinggi sebesar Rp56,46 juta, berkontribusi 94,75% terhadap total pendapatan rumah tangga. Nelayan 7,5 DWT memperoleh Rp45,34 juta (93,80%), sedangkan nelayan 4,5 DWT hanya Rp8,65 juta (23,20%). Sementara itu, buruh nelayan mencatat pendapatan Rp3,87 juta dengan kontribusi 50,26%.

### Saran

Perlu percepatan penguatan ekonomi rumah tangga nelayan, khususnya buruh nelayan, melalui pembinaan sektor kelautan dan perikanan, pengembangan perdagangan, agroindustri, serta usaha kreatif dan produktif berskala rumah tangga. Mengingat besarnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian pesisir, setiap program konservasi lingkungan akan mendapat dukungan luas jika manfaatnya dirasakan langsung. Didorong terbentuknya asosiasi atau koperasi nelayan agar mereka memiliki posisi tawar yang lebih kuat di pasar. Di samping itu, peningkatan kapasitas manajemen usaha sangat diperlukan agar nelayan mampu mengelola usaha secara efisien dan memperoleh keuntungan yang layak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, T., Adiprayoga, S. N., & Karsih, O. R. (2024). Analisis struktur pendapatan dan struktur pengeluaran rumah tangga nelayan bagan tancap di kabupaten tapanuli tengah. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 8(1), 81–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/core.8.1.081-088>
- Anwar, M., & Shafira, M. (2020). Harmonisasi kebijakan pengelolaan lingkungan pesisir lampung dalam rezim pengelolaan berbasis masyarakat. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 6(2), 266–287. <https://doi.org/https://doi.org/10.38011/jhli.v6i2.156>
- Bahukeling, T. S., Hubeis, M., & Trilaksani, W. (2019). Analisis dampak pariwisata bahari terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan pulau pari, kepulauan seribu. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 14(2), 152–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/mikm.14.2.152-159>
- Bibin, M., Nirmasari, D., Suhendra, S., & others. (2021). Peran Perempuan Nelayan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Kelurahan Ponjalae Kota Palopo. *Jurnal Sains dan Teknologi Perikanan*, 1(2), 36–45.
- BPS. (2022). *Statistik Indoensia*. BPS. jakarta.
- Burhan Munggi. (2008). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Media Group. Jakarta.
- Effendi, S., & Tukiran. (2014). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Faletehan, A. F., Mauludin, M. F., & Hakim, A. K. (2022). Studi kualitatif tentang jebakan kemiskinan pada masyarakat pesisir di Pasuruan, Jawa Timur. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8(1), 73–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.15578/marina.v8i1.10960>
- KKP. (2022). *Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2022*. Jakarta.
- Kurniawati, A. (2017). Peran istri nelayan dalam rangka meningkatkan pendapatan keluarga. *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*, 77–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.33556/jstm.v0i1.160>
- Mukramin, S., Haniah, S., Nawir, M., Ismail, L., & Fatmawati, F. (2023). Pengentasan Kemiskinan Etnis Bajo Melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 13(2), 141–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.15578/jksekp.v13i2.12333>
- Mussadun, M. (2016). *Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok (Fishermen Poverty Causes in Tambak Lorok Village)*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5614%2Fjrcp.2016.27.1.5>
- Mustika, I., Herawati, T., & Muflikhati, I. (2023). Strategi Penghidupan, Manajemen Keuangan, Kerentanan Ekonomi, dan Ketahanan Keluarga Nelayan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 269–279. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.62017>
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian* (hal. 622). Ghalia Indonesia.
- Prasetyawan, Y. Y., Krismayani, I., Arfa, M., & Saufa, A. F. (2018). Peran Perpustakaan Umum Kabupaten Gunung Kidul dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(1), 53–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/pb.v5i1.1462>
- Purnamasari, D. (2015). *Struktur, Strategi, Dan Resiliensi Nafkah Rumahtangga Nelayan Di Pesisir Selatan Jawa*.
- Purwanti, P. (2017). Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Dalam

- Mencapai Ketahanan Pangan Di Pedesaan Pantai Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 4(1), 31–44.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.15578/jsekp.v4i1.5817>
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2016). Determinan pendapatan nelayan tangkap tradisional wilayah pesisir barat Kabupaten Barru. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 11(1), 75–88.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.15578/jsekp.v11i1.3173>
- Sabar, W., & Indasari, N. (2018). Determinan tingkat pendapatan nelayan perahu motor tempel. *EcceS: Economics Social and Development Studies*, 5(1), 43–60.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ecc.v5i1.5236>
- Saruwaba, J. F., Manoppo, V. E. N., Kotambunan, O. V, Durand, S. S., Aling, D. R. R., & Tambani, G. O. (2023). Kontribusi pendapatan istri nelayan pancing ulur terhadap pendapatan keluarga (studi kasus di wilayah pesisir desa tateli weru kecamatan mandolang kabupaten minahasa). *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 11(1), 91–100.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35800/akulturasi.v11i1.45848>
- Satria, A. (2009). *Pesisir dan laut untuk rakyat*. IPB (Bogor Agricultural University).
- Setyawati, N. W., & Ningrum, E. P. (2018). Potensi Peran Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan. *Journal FAME: Journal Food and Beverage, Product and Services, Accomodation Industry, Entertainment Services*, 1(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30813/fame.v1i1.1323>
- Soekartawi, S. (2002). Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi. *Raja Grafindo Persada. Jakarta*.
- Sofyaningrum, R., Maulana, A. I., Sistiyaningrum, K., & Alfian, F. (2023). Blue Economy and Green Economy: Ecocritical Study of Kompas Short Stories Collection Keluarga Kudus. *Suar Betang*, 18(1), 105–121.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/surbet.v18i1.475>
- Sunartiningsih, A., & Larasati, Z. W. (2020). Inisiatif dari Pesisir Utara Jawa: Merangkul Kearifan Lokal dan Kerjasama Antar Aktor Berkepentingan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 28–39.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6617>
- Vibriyanti, D. (2019). Analisis deskriptif faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga nelayan tangkap (Studi Kasus: Kota Kendari). *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(1), 69–78.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.15578/jksekp.v9i1.7440>